

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Halitosis

Istilah halitosis berasal dari bahasa Latin, halitus yang berarti nafas dan akhiran osis berasal dari bahasa Yunani yang berarti keadaan tidak normal (Gani dkk, 2012). Halitosis adalah istilah kedokteran yang pertama dikemukakan oleh perusahaan Listerine pada tahun 1921 (Salik dkk, 2016) dipakai untuk menggambarkan aroma nafas tidak menyenangkan yang berasal dari intra oral maupun ekstra oral dan juga dikenal dengan beberapa nama lain, seperti oral malodour, fetor oris, fetor ex ore, offensive breath, bromopnea atau bad breath (Zurcher dkk, 2014).

Menurut Pratiwi dan Mumpuni (2013), bau mulut (halitosis) biasanya disebabkan oleh makanan atau zat tertentu yang ditelan, dihirup atau fermentasi makanan dalam mulut. Halitosis juga bias merupakan gejala penyakit tertentu seperti penyakit hati, kencing manis yang terkontrol atau penyakit paru-paru dan mulut. Halitosis merupakan salah satu masalah sosial yang sudah ada sejak lama dan tercatat dalam literatur sejak ribuan tahun lalu. Masalah bau mulut ini juga sudah disebutkan oleh bangsa Yahudi, Roma, Yunani, Cina, Arab dan yang lainnya. Namun literatur modern yang membahas halitosis baru dipublikasikan pada abad ke-19 (Mir AR dkk, 2013).

B. Penyebab Halitosis

Halitosis tercipta karena adanya gas berbau di udara yang keluar dari rongga mulut. Oleh karena itu, banyak penelitian yang mempelajari penyebab yang terfokus pada identifikasi gas tersebut. Volatile sulphur compounds (VSCs) adalah gas yang paling bertanggung jawab atas timbulnya halitosis. Terdapat tiga asam amino utama yang membentuk VSCs, yaitu hidrogen sulfida (H_2S), metil mercaptan (CH_3SH) dan dimetil sulfida (CH_3SCH_3) (Salik dkk, 2016). VSCs terutama dihasilkan dari pembusukan bakteri yang ada dalam saliva, celah gingiva, permukaan lidah dan saku periodontal (Kotti AB, 2015). Substrat yang mengandung sulfur asam amino adalah hasil protolisis dari substrat protein seperti cysteine, cystine dan methionine yang ditemukan bebas pada sisa makanan, dalam saliva dan cairan sulkus gingiva.

Mikroorganisme di dalam mulut sangat berpengaruh dalam menghasilkan bau mulut. Komponen penyebab bau mulut tidak akan timbul jika mikroorganisme tidak ada. Pada halitosis bakteri yang berperan utama adalah bakteri anaerob gram negative, yaitu *Porphyromonas gingivalis*, *Prevotella intermedia*, *Prevotella melaninogenica*, *Bacteroides forsythus*, *Treponema denticola* dan *Fusobacterium nucleatum* (Goel dkk, 2017). Sumber nutrisi utama bakteri tersebut adalah protein, peptida atau asam amino yang diproses menjadi VSCs.

Penyebab halitosis menurut Kusumawardani (2011) adalah :

1. Makanan, misalnya bawang merah, bawang putih, kol.
2. Vitamin (terutama dalam dosis tinggi)

3. Kebersihan gigi yang jelek
4. Gigi karies
5. Merokok
6. Alkohol
7. Abses gigi
8. Impaksi gigi
9. Benda asing di hidung (terutama pada anak-anak)
10. Obat-obatan : paraldehid, triamteren, obat bius yang dihirip, suntikan insulin
11. Penyakit periodontal

C. Klasifikasi Halitosis

Menurut Tallama (2014) secara umum halitosis dibedakan menjadi 3 jenis yaitu halitosis sejati (*genuine*), pseudohalitosis, dan halitophobia.

1. Halitosis sejati (*genuine*) atau halitosis sebenarnya

Halitosis tipe ini dibedakan lagi menjadi halitosis fisiologis dan patologis. Halitosis fisiologis sering juga disebut halitosis sementara. Bau tidak sedap yang ditimbulkannya akibat proses pembusukan makanan pada rongga mulut terutama berasal dari bagian posterior dorsum lidah, halitosis tersebut tidak memerlukan terapi khusus. Pada halitosis tipe ini tidak ditemukan adanya kondisi patologis yang menyebabkan halitosis, contohnya adalah morning bad breath yaitu bau nafas pada waktu bangun pagi. Keadaan ini disebabkan tidak aktifnya otot pipi dan lidah serta berkurangnya saliva selama tidur. Bau nafas ini dapat diatasi dengan

merangsang aliran saliva dan menyingkirkan sisa makanan di dalam mulut dengan mengunyah, menyikat gigi atau berkumur.

Halitosis patologis merupakan halitosis yang bersifat permanen dan tidak bisa hilang hanya dengan metode pembersihan yang biasa. Halitosis patologis harus dirawat dan perawatannya bergantung pada sumber bau mulut itu sendiri. Sumber penyebab halitosis patologis dibedakan atas intra oral dan ekstra oral. Sumber penyebab intra oral yaitu kondisi patologisnya berasal dari dalam rongga mulut dan atau bagian posterior dorsum lidah, sedangkan sumber penyebab halitosis patologis dari ekstra oral adalah kondisi patologisnya berasal dari luar rongga mulut misalnya saluran pencernaan, pernafasan, dan adanya gangguan sistemik.

2. Pseudohalitosis

Disebut juga halitosis palsu yang sebenarnya tidak terjadi tetapi penderita merasa bahwa mulutnya berbau. Seseorang terus mengeluh adanya bau mulut tetapi orang lain tidak merasa orang tersebut menderita halitosis. Penanganannya dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan, dukungan, pendidikan, dan keterangan dari hasil pemeriksaan serta pengukuran kebersihan mulut.

3. Halitophobia

Apabila setelah berhasil dilakukan perawatan terhadap halitosis sejati maupun pseudohalitosis penderita masih tetap merasa mulutnya bau, maka orang tersebut dikategorikan sebagai halitophobia. Banyak istilah yang dipergunakan untuk menyatakan halitophobia ini misalnya imaginary bad

breath, delusional halitosis, phsychological halitosis, dan self halitosis. Pasien selalu khawatir dan terganggu oleh adanya halitosis sedangkan pada pemeriksaan oleh dokter atau dokter gigi tidak ditemukan adanya halitosis yang mengganggu. Pasien dengan halitophobia yakin menyatakan bahwa halitosis telah memisahkannya dengan teman-temannya, mengganggu pekerjaannya, dan sering menerima penolakan dalam pergaulan sosial.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Halitosis

Faktor yang mempengaruhi halitosis menurut Goma, Iqra, D. S., 2017 dan Hariadi, Putranto M. dalam Setiawan, Yana, 2015 adalah:

1) *Volatile Sulfur Compounds* (VSCs)

Di dalam mulut terkandung lebih dari 400 juta bakteri yang mengeluarkan gas belerang. Bakteri akan memecah protein yang menghasilkan substansi berbau yaitu *volatile sulfur compounds* (VSCs). *Volatile sulfur compounds* (VSCs) merupakan suatu senyawa sulfur yang mudah menguap yang merupakan hasil produksi dari aktivitas bakteri anaerob di dalam mulut berupa senyawa berbau tidak sedap dan mudah menguap sehingga menimbulkan bau yang mudah tercium oleh orang di sekitarnya.

2) *Oral Hygiene* yang buruk

Penyebab bau mulut yang utama adalah buruknya kebersihan mulut dan penyakit jaringan periodontal. Tindakan pembersihan gigi yang tidak

tepat akan menyebabkan sisa makanan tertinggal di sela gigi dan mengalami dekomposisi oleh bakteri dan menimbulkan bau.

3) Penyakit periodontal dan karies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara halitosis dengan gingivitis atau penyakit periodontal dimana produksi *Volatile Sulfur Compounds* (VSCs) dalam saliva dijumpai meningkat pada gingiva yang mengalami inflamasi dan sebaliknya menurun bila gingivanya sehat. Karies gigi dapat memungkinkan tertimbunnya sisa makanan dalam hal ini merupakan salah satu penyebab timbulnya halitosis.

4) Makanan dan minuman

Makanan berbau tajam seperti bawang putih, telur, jengkol, dan makanan pedas akan meninggalkan sisa makanan sehingga bakteri akan memproses sisa makanan yang tertinggal di mulut, gigi, dan lidah yang menyebabkan halitosis. Bau mulut yang disebabkan makanan atau minuman hanya bersifat sementara dan mudah untuk diatasi hanya dengan tidak makan makanan tersebut.

5) *Xerostomia*

Saliva pada rongga mulut dapat membersihkan mulut dan menghilangkan bakteri namun kadar saliva setiap orang berbeda. Pada individu yang mempunyai saliva sedikit (*xerostomia*) akan mengeluarkan bau mulut. Minuman beralkohol dapat menyebabkan *xerostomia* yang ditandai dengan mulut kering, saliva menjadi kental, dan sering merasa harus membasahi esophagus.

6) Penyakit sistemik

Orang yang mengidap diabetes yang tidak terkontrol biasanya memiliki bau manis (*acetone breath*). Bau mulut busuk dan amis (*fishy breath*) biasanya keluar dari penderita gagal ginjal. Orang yang mempunyai masalah pada hidung misalnya karena polip pada hidung dan sinusitis juga dapat menyebabkan halitosis. Secara keseluruhan persentase penyakit sistemik yang menyebabkan halitosis hanya 1-2%.

7) *Morning bad breath*

Banyak orang yang mengeluarkan bau nafas yang tidak sedap pada pagi hari setelah bangun tidur semalaman. Hal ini sesuatu yang normal terjadi oleh karena mulut cenderung kering dan tidak beraktivitas selama tidur. Bau nafas ini akan hilang setelah saliva dirangsang keluar pada waktu sarapan.

8) Jenis kelamin dan usia

Jenis kelamin dapat mempengaruhi saliva telah dibuktikan oleh banyak penelitian. Anak laki-laki diketahui mempunyai produksi saliva lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Hal ini terjadi karena pengaruh kelenjar saliva laki-laki yang lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga jika saliva diproduksi cukup banyak maka berisiko terjadi halitosis menjadi lebih besar karena didalam saliva sendiri terdapat substrat yang mengandung protein dan jika dipecah dapat menghasilkan Volatile Sulfur Compounds (VSCs). Sementara berdasarkan usia produksi

saliva pada lansia akan berkurang karena penurunan fungsi kelenjar saliva sehingga akan mengeluarkan bau mulut (halitosis).

E. Penanganan halitosis

Tindakan pencegahan dan perawatan pada halitosis menurut (Martariwansyah, 2008 dalam Wiyatmi, Hardani, 2014) antara lain:

1) Minum air putih

Minumlah air putih sebanyak 8-10 gelas sehari, tujuannya untuk menjaga gusi selalu basah dan metabolisme tubuh tetap stabil sehingga menghilangkan bakteri penyebab halitosis dan dianjurkan mengunyah permen karet tanpa gula selama beberapa menit yang berfungsi untuk mencegah penumpukan bakteri dalam ludah di mulut dan esophagus.

2) Diet sehat

Mengonsumsi buah-buahan, terutama apel, wortel, dan buah pir. Buah pir termasuk salah satu buah-buahan subtropis yang kaya akan gizi, rendah kalori, dan berserat tinggi. Serat pada buah dapat digunakan sebagai sikat gigi alami yang dapat membantu meningkatkan kebersihan rongga mulut dimana mampu mengurangi penumpukan plak pada permukaan gigi. Apel, wortel dan buah pir juga mengandung vitamin, mineral dan air. Rasa asam dan manisnya dapat meningkatkan volume air ludah. Peningkatan kadar aliran ludah dapat membantu membersihkan bakteri penyebab halitosis.

3) Mengubah kebiasaan buruk seperti merokok dan minum alkohol

Merokok dapat memperburuk status kebersihan mulut sehingga dapat memicu terjadinya radang gusi. Alkohol dapat mengurangi produksi air ludah sehingga mengiritasi jaringan mulut yang akhirnya semakin memperparah halitosis.

4) Oral Hygiene

Oral hygiene secara teratur terutama setiap kali habis makan adalah salah satu cara termudah dalam memelihara kebersihan mulut sehingga halitosis dapat terhindar. Cara lainnya adalah melakukan pembersihan karang gigi secara berkala 3 atau 6 bulan sekali tergantung banyaknya karang gigi. Kemudian berkumur-kumur menggunakan cairan penyegar mulut (mouthwash). Hal tersebut secara mekanis dapat membantu mengeluarkan kotoran yang terjebak di sela sela gigi. Berikut akan dibahas lebih rinci tentang oral hygiene.

F. Penelitian Terkait

1. Ratmini (2017) dengan judul halitosis (bau mulut). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa halitosis atau bau mulut dapat mengidap semua orang. Sumber utama halitosis adalah di dalam mulut, yaitu adanya senyawa-senyawa belerang yang mudah menguap atau *volatile sulphur compounds* (VSC's). Senyawa ini dihasilkan dari proses penguraian protein oleh bakteri anaerob, khususnya pada permukaan lidah bagian belakang. Untuk terhindar dari halitosis, disarankan agar melakukan berbagai upaya pencegahan dan perawatan.

2. Alwinda P.Yulimatussa'diyah (2016) dengan judul Pengetahuan Penanganan Halitosis Dalam Masalah Kesehatan Mulut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor total pengetahuan responden (masyarakat Gubeng Klingsingan, Surabaya) tentang halitosis, cara mendapatkan, penggunaan obat kumur, penyimpanan obat kumur, dan pembuangan obat kumur adalah $(11,05 \pm 2,05)$, sehingga promosi kesehatan yang akan dilakukan dapat ditekankan pada penggunaan dan pembuangan.
3. Yulia Rachma Wijayanti (2014) dengan judul Metode Mengatasi Bau Mulut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan bau mulut dapat mempengaruhi komunikasi dengan orang lain dan sering dijadikan alasan pasien untuk berobat ke dokter gigi. Bau mulut akan menjadi masalah ketika terjadi peningkatan kadar volatile sulfur compound di dalam mulut, yakni ketika ada peningkatan aktivitas bakteri anaerob di dalam mulut. Salah satu metode mutakhir dalam mengukur bau mulut dapat menggunakan GS-SCS Oral Chroma. merupakan kromatograf gas yang praktis dan sederhana, dapat memberikan sensitivitas tinggi untuk volatile sulfur compound, dengan komponen H_2S , CH_3SH dan $(CH_3)_2S$. Dalam pemrosesan data, Oral Chroma dapat memberikan tampilan grafis pada komputer termasuk komentar evaluasi singkat mengenai nilai pengukuran yang membantu dalam analisis data, sehingga dapat digunakan oleh para klinisi untuk berkomunikasi dan memberikan edukasi kepada pasien mengenai hal-hal yang terkait

dengan kesehatan rongga mulutnya. Cara mengatasi bau mulut dapat menggunakan pedoman Treatment Needs. Hal tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi bau mulut secara tuntas.